

SKRIPSI
MENJADI OTENTIK DENGAN MENGIKUTI TELADAN CINTA KRISTUS
Tinjauan Terhadap Makna Otentisitas Hidup Kristiani Menurut Søren Kierkegaard
dalam *Works of Love*



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Maria Fransisca

01170080

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
JUNI 2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Fransisca
NIM : 01170080
Program studi : S1 Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MENJADI OTENTIK DENGAN MENGIKUTI TELADAN CINTA
KRISTUS
Tinjauan Terhadap Makna Otentisitas Hidup Kristiani Menurut Søren
Kierkegaard dalam *Works of Love*”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 8 Juli 2021

Yang menyatakan



(Maria Fransisca)
NIM 01170080

SKRIPSI
MENJADI OTENTIK DENGAN MENGIKUTI TELADAN CINTA KRISTUS
Tinjauan Terhadap Makna Otentisitas Hidup Kristiani Menurut Søren Kierkegaard dalam *Works
of Love*

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh
Maria Fransisca
01170080

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
JUNI 2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MENJADI OTENTIK DENGAN MENGIKUTI TELADAN CINTA KRISTUS
Tinjauan Terhadap Makna Otentisitas Hidup Kristiani Menurut Søren Kierkegaard
dalam *Works of Love*

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MARIA FRANSISCA

01170080

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 29 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D.
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Robert Setio, Ph. D.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 29 Juni 2021

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S1



Pdt. Robert Setio, Ph. D.



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maria Fransisca

NIM : 01170080

Judul Skripsi : Menjadi Otentik dengan Mengikuti Teladan Cinta Kristus: Tinjauan Terhadap Makna Otentisitas Hidup Kristiani Menurut Søren Kierkegaard dalam *Works of Love*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 Juli 2021

Penyusun,



Maria Fransisca

KATA PENGANTAR

Bagi saya, menulis skripsi bukanlah sekadar formalitas untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana, bukan juga sebagai ajang untuk membuktikan seberapa pintar diri ini sehingga menuai pujian dari banyak pihak. Menulis skripsi adalah menggumuli satu dari sekian banyak topik—topik yang paling saya cintai dari topik-topik yang lain, topik yang tidak akan pernah bosan saya pelajari, topik yang membuat saya bergairah untuk terus membaca, menulis, dan mencari tahu. Dari sekian banyak tokoh yang nama dan pemikirannya pernah saya baca di buku-buku perkuliahan, saya memilih Søren Kierkegaard, seorang teolog-filsuf eksistensial yang sejak semester dua memikat hati saya dengan pemikiran-pemikirannya yang brilian. Menulis tentang pemikirannya dalam *Works of Love* selama satu semester membuat saya menyelami kedalaman diri saya dan membawa saya kepada Cinta, baik untuk diri saya sendiri maupun untuk Tuhan, Sang Sumber Cinta itu sendiri.

Namun menulis skripsi bukanlah perkara yang mudah—setiap orang memiliki perjuangannya masing-masing. Bagi saya pun, perjuangan itu cukup berat. Mulai dari tanggungjawab untuk menulis topik yang cukup berat dalam waktu empat bulan, dukacita yang dalam di masa awal penulisan karena kehilangan Bervy, seorang teman karib satu angkatan, kesulitan dalam membaca buku filsafat berbahasa Inggris, jam tidur yang tidak teratur, serta konflik dengan teman-teman yang menekan psikis saya. Namun di tengah semua kesulitan itu, saya merasakan rahmat dan berkat Tuhan yang melimpah dalam hidup saya, sehingga saya dimampukan-Nya untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya pun sungguh bersyukur karena Ia memberikan orang-orang yang siap membantu saya di kala saya merasa kesulitan. Skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari mereka. Untuk itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga saya yang terkasih, Mama, Papa, Kak Efy dan Teresia, yang senantiasa memberikan dukungan doa, afeksi, dan materi kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dan seluruh proses pembelajaran saya di bangku kuliah.
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D selaku dosen pembimbing yang (puji Tuhan) sangat mudah dihubungi di masa pandemi ini dan selalu bersedia untuk membimbing saya di kala saya merasa kesulitan dalam menulis skripsi.
3. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Teologi yang mendukung proses perkuliahan saya selama berkuliah di Fakultas Teologi UKDW, baik dalam bentuk motivasi, administrasi, serta ilmu dalam perkuliahan.

4. Teman-teman satu kontrakan yang sempat menghabiskan waktu bersama di atap yang sama, Hanania Agustina D. S. (a.k.a. Ijah), Mety Elizabeth A. (a.k.a. Culametan), Amanda S. E. Tanebeth (a.k.a. Ijahnya Ijah), serta Evasolina Lubis (a.k.a. Mbak Ningsih). Tanpa UNO dan tingkah laku aneh mereka, penulisan skripsi ini akan terasa sangat suram dan mengerikan.
5. Teman-teman seperjuangan tempat saya berbagi canda dan tawa (dan bermain UNO bersama), Dwi Lina Agustine, Grace Victoria, Dimas Eka Putra S. Y., Antonius P. Jati, Dayana L. Lumbantobing, serta *Kontrakan Kepuh Squad* (Jeanne Gresya S., Cherafim J. G. Paath, dan Rahel Fenina D.).
6. Kedua sahabat saya sejak SMP, Nathania Gavriela Simanjuntak dan Abigail Ferdian Budhi, yang meskipun jauh tetap memelihara relasi yang intim dan senantiasa memberikan dukungan.
7. *Last but not least*, untuk sahabat terkasih saya selama kuliah, Miaffido Ordinasari, yang senantiasa menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudari dalam kesukaran.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saya berharap bahwa penelitian ini dapat dikembangkan di kemudian hari oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas Kierkegaard. Semoga penelitian ini dapat diteruskan oleh peneliti-peneliti lain, sehingga dapat terus memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu filsafat keilahian. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan selamat membaca.

Yogyakarta, 8 Juli 2020

Penulis,

Maria Fransisca

Daftar Isi

Daftar Isi.....	vi
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	6
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4. Judul.....	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Batasan Penelitian.....	9
1.7. Metode Penelitian.....	9
1.8. Sistematika Penulisan.....	10
Bab II Pokok-pokok Pemikiran Søren Kierkegaard.....	12
2.1. Pengantar.....	12
2.2. Biografi Søren Kierkegaard.....	12
2.3. Konteks Kekristenan di Denmark.....	15
2.4. Kritik Terhadap Filsafat Hegel.....	17
2.5. Manusia Sebagai Individu yang Bereksistensi.....	20
2.6. Wilayah Eksistensi Menurut Kierkegaard.....	22
2.6.1. Tahap Estetis.....	22
2.6.2. Tahap Etis.....	23
2.6.3. Tahap Religius.....	23
2.7. Iman Sebagai Kebenaran Subjektif.....	24
2.8. Kesimpulan.....	26
Bab III Otentisitas Hidup Kristiani dalam <i>Works of Love</i>	28
3.1. Pengantar.....	28
3.2. <i>Works of Love</i> dalam Proyek Filsafat Kierkegaard.....	28

3.3.	Kehidupan Cinta yang Tersembunyi	30
3.4.	<i>You Shall Love the Neighbor</i>	32
3.4.1.	<i>Shall</i>	32
3.4.2.	<i>The Neighbor</i>	34
3.4.3.	<i>You</i>	36
3.5.	Cinta adalah Kegenapan Hukum	38
3.6.	Cinta adalah Persoalan Hati Nurani	40
3.7.	Kewajiban Kita untuk Mencintai Orang yang Kita Lihat	42
3.8.	Kewajiban Kita Untuk Tetap Tinggal dalam “Hutang Cinta”	43
3.9.	Allah Sebagai <i>The Sole Object of Love</i>	45
3.9.1.	Mencintai Diri Sendiri dengan Mencintai Allah	45
3.9.2.	Mencintai Sesama adalah Membantu Sesama untuk Mencintai Allah	47
3.10.	Cinta Kristus Sebagai Teladan	48
3.11.	Kesimpulan	50
Bab IV	Menjadi Otentik dengan Mengikuti Teladan Cinta Kristus	51
4.1.	Pengantar	51
4.2.	<i>Works of Love</i> Sebagai Tulisan Spiritual	51
4.3.	Spiritualitas <i>Imitatio Christi</i> dari Thomas a Kempis	54
4.4.	Mengikut Kristus (<i>Imitatio Christi</i>) dalam <i>Works of Love</i>	58
4.5.	Spiritualitas Cinta Kierkegaard di Tengah Kompleksitas Agama di Abad ke-21	64
4.6.	Kesimpulan	69
Bab V	Penutup	70
5.1.	Kesimpulan	70
5.2.	Proyeksi Penelitian Selanjutnya	71
Daftar Pustaka	73

ABSTRAK

Menjadi Otentik dengan Mengikuti Teladan Cinta Kristus: Tinjauan Terhadap Makna Otentisitas Hidup Kristiani Menurut Søren Kierkegaard dalam *Works of Love*

Oleh: Maria Fransisca (01170080)

Skripsi ini mencoba untuk meninjau makna otentisitas hidup Kristiani menurut filsuf Denmark bernama Søren Kierkegaard dalam buku *Works of Love*. Penelitian ini hendak menjawab dua persoalan. Pertama, tentang bagaimana argumentasi Kierkegaard mengenai otentisitas hidup Kristiani yang ia jabarkan dalam buku *Works of Love*. Di dalamnya kita akan melihat seperti apa Cinta-Kristen dan cinta-duniawi serta bagaimana Kristus sendiri telah meneladankan Cinta-Kristen tersebut. Dari sana kita akan menemukan makna otentisitas hidup Kristiani. Kedua, tentang bagaimana makna otentisitas hidup Kristiani dalam *Works of Love* tersebut ditanggapi dalam perspektif spiritualitas Kristen. Di dalamnya kita akan melihat dimensi spiritualitas dalam buku *Works of Love*. Dengan melihat *Works of Love* sebagai sebuah tulisan spiritual, penulis menarik relevansi pemikiran Kierkegaard pada konteks kompleksitas agama di Indonesia pada abad ke-21, khususnya fenomena formalisme agama. Dari sana kita akan menemukan bagaimana pemikiran Kierkegaard tentang otentisitas hidup Kristiani dapat diterapkan oleh umat Kristen sebagai sebuah spiritualitas dalam menghadapi praktik formalisme agama. Demikianlah penelitian ini dapat memperkaya wacana teologi akademis, khususnya mengenai filsafat eksistensialisme, sehingga dapat mendorong setiap umat Kristen untuk terus bereksistensi sampai mencapai otentisitas hidup dan tidak terjebak dalam praktik formalisme agama.

Kata kunci: Søren Kierkegaard, *Works of Love*, otentisitas, Cinta-Kristen, cinta-duniawi, cinta Kristus, sesama, spiritualitas, formalisme agama

Lain-lain:

viii + 75 hal; 2021

36 (1948-2020)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Semua agama pada dasarnya mengajarkan manusia untuk berbuat baik pada sesama manusia dan ciptaan lainnya. Namun dalam kehidupan beragama, seringkali kita melihat adanya orang-orang yang memandang agama sebagai sesuatu yang sifatnya formalitas. Agama sering dipandang hanya sebagai identitas (dalam arti tanda pengenal) belaka, ritus dijalankan hanya sebagai formalitas kewajiban tanpa disertai dengan perbuatan yang mencerminkan apa yang diajarkan oleh agama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data yang menunjukkan bahwa tingkat ketaatan dalam menjalani ritus-ritus ibadah justru berbanding terbalik dengan tindakan etis-moral. Sebuah studi yang dilakukan oleh lembaga asal Amerika Serikat, *Gallup*, menyatakan bahwa semakin miskin suatu negara, penduduknya menganggap makin penting peran agama di dalam kehidupan. Sebaliknya, makin kaya negara, penduduknya menganggap peran agama kurang penting dalam hidupnya.¹ Namun kenyataannya, negara-negara yang penduduknya menganggap peran agama kurang penting dalam kehidupan—seperti Denmark yang hanya 19 persen penduduknya menganggap agama itu penting—justru lebih bersih dari kasus korupsi. Sebaliknya, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam justru menduduki peringkat 90 dari 174 negara dengan kasus korupsi terbanyak di dunia.²

Lembaga Survei Indonesia (LSI) pun melaksanakan survei yang hampir serupa, yaitu persepsi publik terkait dengan religiositas, afiliasi keagamaan, demokrasi, korupsi, dan intoleransi. Berdasarkan survei ini, LSI menunjukkan keterkaitan antara sikap korupsi dengan afiliasi dan karakter keagamaan, di mana afiliasi dan karakter keagamaan justru berbanding terbalik dengan sikap korupsi. LSI menyatakan, “sikap antikorupsi yang lebih rendah justru dipegang oleh warga yang menjadi anggota organisasi keagamaan,” “mereka yang merasa sebagai bagian (afiliasi) dengan ormas Islam cenderung prokorupsi,” dan “mereka yang merasa saleh, rajin menjalankan ibadah, menjadi anggota aktif ormas Islam, dan bersikap toleran tetap cenderung berperilaku korup seperti mereka yang kurang kuat religiositasnya.”³

¹ Berdasarkan ukuran yang ditetapkan *Gallup*, negara miskin adalah negara yang pendapatan perkapitanya dibawah USD 2.000

² Rumadi, “Taat Beribadah, tapi Banyak Korupsi,” 6 Desember 2017, dalam <https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/13-taat-beribadah-tapi-banyak-korupsi>, diakses pada tanggal 5 November 2020.

³ M. Iqbal Ahnaf, “Membaca Survei LSI: Antara Korupsi, Religiositas, Dan Intoleransi,” dalam <https://crcs.ugm.ac.id>, 4 Oktober 2018, <https://crcs.ugm.ac.id/membaca-survei-lsi-antara-korupsi-religiositas-dan-intoleransi/>, diakses pada tanggal 5 November 2020.

Penelitian lain menunjukkan bahwa negara yang sebagian besar penduduknya menganggap peran agama kurang penting memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. *Gallup World Poll* dan *World Values Survey* pada tahun 2020 melaksanakan survei tentang tingkat kebahagiaan penduduk di berbagai negara. Jika kita menyandingkan data survei tersebut dengan survei *Gallup Poll* pada tahun 2009 tentang seberapa penting agama dalam hidup warga di berbagai negara, kita dapat menemukan bahwa hasilnya berbanding terbalik. Sepuluh negara yang warganya paling bahagia ternyata tak lagi menganggap agama itu penting dalam hidupnya.⁴ Sebaliknya, negara-negara yang mayoritas penduduknya menganggap agama itu penting malah memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang hingga buruk. Tentu hal ini terdengar janggal. Bukankah agama seharusnya membawa seseorang pada kebahagiaan? Semua agama pada dasarnya mengajarkan manusia untuk berbuat baik pada sesama manusia dan ciptaan lainnya. Jika semua orang yang menganggap agama itu penting benar-benar menghayati dan melakukan apa yang diajarkan oleh agama, maka tingkat perilaku kejahatan semakin rendah. Hal ini tentu dapat menyebabkan tingkat kebahagiaan semakin tinggi. Namun nyatanya tidak demikian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penduduk negara yang menganggap agama itu penting malah memiliki tingkat kebahagiaan yang cenderung rendah. Agama tidak menjamin seseorang mencapai kebahagiaan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, kita bisa melihat bahwa memeluk agama tidak menjamin seseorang menghayati dan melakukan ajaran-ajaran agama sehingga dapat bermuara pada kebahagiaan. Penelitian-penelitian tersebut merupakan beberapa contoh dari formalisme agama yang terekspos ke media. Tentu terdapat banyak fenomena formalisme agama lainnya yang tidak terekspos, yang terjadi dalam berbagai kehidupan beragama. Dalam agama Kristen misalnya, fenomena tersebut mungkin saja kita jumpai. Ada pemeluk agama Kristen yang menjalani ritus-ritus keagamaan seperti pergi ke Gereja setiap minggu, memberikan persembahan setiap minggu, rajin mengikuti Pendalaman Alkitab, namun tidak menunjukkan perilaku moral-etis yang baik terhadap sesama maupun ciptaan lainnya.

Fenomena semacam ini pernah dibahas oleh seorang teolog Injili bernama Kyle Idleman dalam bukunya yang berjudul "*Not a Fan*". Dalam buku ini, Idleman menjelaskan fenomena tersebut dengan membedakan "penggemar" (*fan*) dan "pengikut" (*follower*). Ia mendefinisikan "penggemar" sebagai "seorang pengagum yang bersemangat". Ia mengatakan

⁴ Denny J. A., "Mengapa Top 10 Negara Paling Bahagia, Mayoritas Warga Tak Lagi Menganggap Agama Penting?," GEOTIMES, 7 Januari 2021, dalam <https://geotimes.co.id/kolom/mengapa-top-10-negara-paling-bahagia-mayoritas-warga-tak-lagi-menganggap-agama-penting/>, diakses pada tanggal 7 Januari 2021.

bahwa Yesus sebenarnya memiliki banyak sekali penggemar sampai pada hari ini. Para penggemar ini menyoraki-Nya saat segala sesuatunya berjalan lancar, tetapi meninggalkannya saat segala sesuatu menjadi sulit. Para penggemar yang duduk di tribun dan bersorak-sorai, namun sama sekali dan tidak ingin merasakan sakitnya berkorban dan bertanding di lapangan. Para penggemar Yesus mengetahui segala sesuatu tentang Dia, namun tidak mengenal-Nya.⁵ Menurutnya, banyak orang telah mengaku sebagai “pengikut Kristus” namun sebenarnya belum benar-benar mengikuti Kristus. Banyak orang yang menunjukkan ketaatan mereka terhadap aturan agama dan berbagai ritual untuk menunjukkan bukti bahwa mereka benar-benar mengikuti Yesus, padahal sebenarnya belum mengetahui arti dari mengikuti Dia.

Agus M. Hardjana dalam buku “*Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*” mengatakan bahwa dalam prakteknya, agama seringkali dilepaskan dari spiritualitas, sehingga agama menjadi sibuk dengan dogma, doktrin, dan ajaran, tapi tidak bersinggungan dengan Allah. Hal ini menyebabkan agama tidak berhasil meningkatkan hubungan manusia dengan Allah.⁶ Menurutnya, agama perlu dibawa ke spiritualitas yang bisa membawa pada penghayatan agama yang otentik, mendalam, dan mendatangkan dampak dalam kehidupan. Ia mengatakan bahwa dalam penghayatan agama, orang spiritual memahami dogma, menjalankan ibadah, melaksanakan moral, dan mendayagunakan lembaga agama secara berbeda dan dalam tingkat yang lebih tinggi daripada orang yang hanya sekadar menjalankan ritus-ritus keagamaan. Dogma merupakan titik tolak untuk mengenal Tuhan lebih jauh dan semakin dalam, ibadah merupakan saat menghadap dan hadir di hadapan Tuhan guna mempertanggungjawabkan hidup, moral merupakan praktik untuk mengambil bagian dalam melaksanakan sifat-sifat Tuhan dalam hidup nyata, dan lembaga keagamaan (seperti Gereja) merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup bersatu dengan Tuhan.⁷

Jika ditinjau menggunakan teori spiritualitas, tentu saja fenomena formalisme agama belum menunjukkan kedalaman spiritual seseorang. Alister E. McGrath dalam buku “*Spiritualitas Kristen*” mendefinisikan spiritualitas sebagai “sesuatu yang memberi semangat terhadap kehidupan orang-orang beriman serta mendorong mereka untuk memperdalam dan menyempurnakan apa yang pada saat ini baru saja dimulai”⁸. Spiritualitas merupakan suatu daya penggerak yang ada dalam diri manusia, yang mendorong mereka untuk melakukan

⁵ Kyle Idleman, *Bukan Seorang Penggemar: Menjadi Seorang Pengikut Kristus yang Berkomitmen dengan Sepenuhnya*, ed. oleh Milhan K. Santoso dan Bayu Pandu Purwadianto, trans. oleh Selviya H. Mannuputty (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017), 24.

⁶ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 4–5.

⁷ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, 74.

⁸ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007), 2.

sesuatu berdasarkan keyakinan iman tertentu, untuk kemudian memperdalam dan menyempurnakan perbuatan-perbuatan yang telah mereka mulai tersebut. Dengan kata lain, spiritualitas merupakan sebuah jalan kehidupan (*way of life*), sebuah proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan definisi ini, McGrath mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan spiritualitas. Pertama, mengenal Allah, tidak sekadar tahu tentang Allah. Kedua, mengalami Allah sampai sepenuh-penuhnya. Ketiga, transformasi eksistensi atas dasar iman Kristen. Keempat, mencapai otentisitas Kristen dalam kehidupan maupun pemikiran.⁹

Sebagaimana telah dikemukakan oleh McGrath, spiritualitas mengandaikan sebuah transformasi eksistensial, yang dalam kajian ilmu spiritualitas Kristen dikenal dengan istilah *spiritual formation*. *Spiritual formation* merupakan sebuah proses spiritual dengan membentuk diri menjadi serupa dengan Yesus demi kebaikan sesama.¹⁰ Istilah *spiritual formation* memang bukan istilah yang terdapat dalam Alkitab. Meskipun demikian, istilah itu merupakan sebuah ekspresi yang digunakan untuk menunjuk kepada pengajaran-pengajaran penting yang merupakan pusat dari kehidupan Kristiani.¹¹ Jadi, spiritualitas mengandaikan sebuah transformasi eksistensi manusia untuk semakin serupa dengan Yesus, sehingga pada akhirnya manusia dapat mencapai otentisitas Kristen dalam kehidupannya.

Søren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial, mengemukakan kajian dialektika eksistensial yang terdiri dari tiga tahap; tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius. Tahap estetis merupakan tahapan manusia yang dalam hidupnya selalu berusaha menimbang dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik dan yang jahat.¹² Mereka bertindak dengan semauanya sendiri tanpa berpikir panjang. Dalam tahap etis, orang mulai bersungguh-sungguh membuat pilihan, di mana setiap orang harus berhadapan dengan kategori yang baik dan yang jahat dalam bertindak. Hidupnya tidak lagi ditandai oleh sifat langsung bertindak spontan, melainkan sudah memuat pilihan-pilihan konkret berdasarkan pertimbangan rasio, di mana seseorang diarahkan berdasarkan moralitas tertentu.¹³ Dalam tahap religius yang adalah puncak dari upaya eksistensial seseorang, Kierkegaard menekankan pentingnya iman. Menurutnya, orang yang berlaku moral dan memenuhi tuntutan etika saja belum sepenuhnya

⁹ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 6.

¹⁰ M. Robert Mulholland dan R. Ruth Barton, *Invitation to a journey: a road map for spiritual formation*, Revised and Expanded (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2016), 16.

¹¹ Paul Pettit, ed., *Foundations of spiritual formation: a community approach to becoming like Christ* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2008), 51.

¹² Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Søren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 43.

¹³ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, 45.

otentik karena belum melibatkan iman (keyakinan religius).¹⁴ Keyakinan religius (iman) menjadi sesuatu yang sifatnya bukan semata-mata sebagai pengetahuan, identitas, dan formalisme belaka, melainkan sebagai sebuah dasar bagi seseorang dalam bertindak. Dalam tahap ini, Kierkegaard menekankan pentingnya relasi manusia dengan Yang Transenden dalam mencapai otentisitas. Ia menjelaskan diskusi utamanya tentang inti dari ranah religius, yakni iman, dalam tulisan *Fear and Trembling* dan *Works of Love*.¹⁵

Works of Love ditulis untuk memberikan suatu pandangan atau pola hidup ideal sebagai orang Kristen. Tulisan ini merupakan sebuah deliberasi Kristen yang berangkat dari perintah Yesus Kristus: “cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri”. Tahap religius yang menekankan hubungan seseorang dengan Yang Transenden tertuang dalam karya ini. Oleh karena itu, Kierkegaard melandaskan deliberasi *Works of Love* pada Allah yang ia sebut “Cinta Kekal” (*Eternal Love*).¹⁶ Karena Allah adalah Cinta, Kierkegaard melihat pentingnya cinta (*agape*) dalam tahap religius, sehingga otentisitas hidup individu harus ditarik ke dalam tindakan cinta. Dengan kata lain, tindakan cinta adalah penanda religiusitas hidup individu, sekaligus juga penanda otentisitasnya.¹⁷ Dengan menganalisis signifikansi dari perintah Kristus untuk “mengasihi sesama seperti dirimu sendiri”, Kierkegaard mengemukakan cara menjadi otentik dengan mengimitasi Kristus dalam tindakan mencintai tanpa syarat. Dalam hal ini, Kierkegaard menjadikan Kristus sebagai tolak ukur untuk mengartikulasikan cinta sempurna yang disebutnya sebagai “Cinta-Kristen”.¹⁸

Penelusuran makna otentisitas yang terdapat di dalam *Works of Love* menuntun kita untuk menemukan makna sesungguhnya dari “menjadi seorang Kristen” dan hal ini adalah isi dari otentisitas yang hendak ditunjukkan oleh Kierkegaard.¹⁹ Bagi Kierkegaard, menjadi Kristen berarti menjadi seperti Kristus.²⁰ Dalam hal ini penulis melihat dimensi spiritualitas—khususnya mengenai transformasi eksistensial atas dasar iman Kristen dan pencapaian otentisitas Kristen—dalam pemikiran Kierkegaard, khususnya dalam *Works of Love*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti makna otentisitas menurut Søren Kierkegaard dalam *Works of Love*. Dari sana kemudian penulis akan mencoba menanggapi pemikiran

¹⁴ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat menurut Søren Kierkegaard* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), 81.

¹⁵ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 12.

¹⁶ Søren Kierkegaard, *Works of love*, trans. oleh Howard V Hong dan Edna H Hong (New Jersey: Princeton University Press, 2009), 3–4.

¹⁷ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 16.

¹⁸ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 164.

¹⁹ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 172–73.

²⁰ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 173.

Kierkegaard dalam *Works of Love* menggunakan salah satu tokoh spiritualitas Kristen, serta menarik relevansi pemikiran Kierkegaard bagi dinamika kompleksitas agama di masa kini.

1.2. Permasalahan

Otentisitas menurut Kierkegaard didasarkan salah satunya pada keselarasan antara kehidupan batin dan penampilan publik.²¹ Orang bisa memiliki *double-life*, di mana penampilan luarnya berbeda sama sekali dengan apa yang dihayatinya dalam hati. Dengan kata lain, orang menjalani hidup yang penuh kepalsuan. Oleh karena itu, untuk mencapai otentisitas, seseorang perlu melepaskan diri dari segala bentuk kepalsuan itu. Selain itu, perjuangan untuk menghidupi eksistensi yang otentik juga menuntut usaha untuk keluar dari “kerumunan” (*crowd, public*).²² Bagi Kierkegaard, kerumunan dapat menghilangkan otentisitas pribadi, karena dalam kerumunan orang cenderung mengikuti arus massa dan mendapatkan gairah hidup karena mendengar cerita, ambisi, dan teriakan orang lain. Larut dalam *publik* atau kerumunan dapat terjadi dengan hidup dalam rutinitas-praktis. Setiap hari orang memang melakukan kegiatan rutin seperti bekerja, berbelanja, membereskan rumah, dan kegiatan lainnya. Bagi banyak orang, itulah kehidupan manusia.

Namun bagi Kierkegaard, eksistensi manusia sejatinya berbeda dari eksistensi yang hanya rutinitas belaka.²³ Eksistensi sejati berarti berjuang, bergulat, menghadapi perlawanan, dan mengalami hasrat atau gairah. Mengada secara sungguh-sungguh berarti membuat keputusan, bukan sekadar ikut arus.²⁴ Oleh karena itu, seseorang harus hidup otentik, berani menyatakan siapa dirinya lewat keputusan-keputusan yang dibuatnya dalam pergulatan hidupnya, sebab kedirian seseorang yang otentik akan terbentuk melalui pilihan hidup dan komitmen. “Mengada” dalam arti hidup otentik berarti menjadi suatu diri (*become a self*), bukan sekadar hidup dalam rutinitas.²⁵ Untuk menghidupinya, seseorang harus memiliki wawasan mengenai makna dan pemenuhan hidup manusia: mengetahui apa yang membuat hidup manusia pantas dijalani dan apa yang membuat hidup manusia sungguh-sungguh memuaskan individu yang menghidupinya.²⁶ Dalam hal inilah kemudian Kierkegaard menempatkan iman (keyakinan religius) sebagai kunci dari otentisitas pada tahap religius.

Menurut Kierkegaard, iman atau keyakinan religius seseorang merupakan sebuah “kebenaran subjektif”. Di sini kita perlu membedakan antara “kebenaran subjektif” dan

²¹ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), 69.

²² Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri*, 75.

²³ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri*, 80.

²⁴ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri*, 80.

²⁵ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri*, 80–81.

²⁶ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri*, 81.

“kebenaran objektif”. Kebenaran objektif adalah fakta-fakta yang bersifat independen dari cara manusia menggambarkan dan mengenal dunia,²⁷ fakta yang ada di luar diri manusia. Sedangkan kebenaran subjektif adalah kebenaran yang dipeluk erat-erat dan diyakini oleh seseorang. Bagi Kierkegaard, manusia tidak akan bisa mengetahui kebenaran objektif secara final, karena diri manusia sendiri terbatas. Manusia hanya akan bisa sampai pada kebenaran subjektif, yang sebenarnya masih membuka kemungkinan pada ketidakpastian objektif. “Kebenaran” yang ditekankan oleh Kierkegaard dalam diskursus eksistensialnya adalah kebenaran subjektif, di mana kebenaran tersebut selalu berkaitan dengan diri yang memeluk kebenaran itu. Yang ditekankan di sini adalah relasi manusia dengan kebenaran tersebut, bukan kebenaran pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, iman atau keyakinan religius seseorang sebenarnya adalah kebenaran subjektif.

Dalam hal ini kita bisa melihat paradoks iman, di mana seseorang berani memeluk ketidakpastian objektif dengan hasrat yang tidak terbatas. Meskipun tidak memiliki pengetahuan objektif tentang Allah, manusia tetap berani menyerahkan diri pada Allah. Oleh karena itu, Kierkegaard menekankan relasi dengan Allah Yang Transenden dalam tahap religius. Dalam hal iman, yang ditekankan dalam pencapaian otentisitas adalah relasi manusia terhadap iman itu sendiri—apakah iman itu benar-benar dipeluk secara subjektif dengan penuh hasrat dan komitmen atau tidak. Inilah yang seharusnya terlihat dalam tahap religius sebagai puncak upaya eksistensial manusia.

Berdasarkan tahap-tahap eksistensial menurut Kierkegaard, kita dapat melihat bahwa orang-orang yang terjebak dalam fenomena formalisme agama belum dapat mencapai tahap religius dan mencapai otentisitas. Sebab dalam tahap religius, keyakinan iman (agama) tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya formalitas, melainkan suatu “kebenaran subjektif”, di mana relasi seseorang dengan kebenaran subjektif itulah yang menentukan otentisitas seseorang. Dengan kata lain, keyakinan iman tersebut harusnya menjadi wawasan mengenai makna dan pemenuhan hidup manusia yang dipeluk dengan penuh hasrat dan komitmen, untuk kemudian dijadikan dasar atas segala pilihan hidupnya. Dengan demikian, seseorang dapat beragama dengan menjadi dirinya sendiri—bukan hanya sekadar mengikuti rutinitas ritual agama—melainkan benar-benar menjadikan keyakinan imannya sebagai dasar yang menentukan segala pilihan hidupnya. Ketika seseorang berhasil melakukannya, ia akan terhindar dari keputusasaan dan membuka kemungkinan untuk mencapai kebahagiaan.

²⁷ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri*, 112.

Works of Love sebagai salah satu karya Kierkegaard yang membahas mengenai tahap religius mengemukakan otentisitas dengan penekanan pada cinta. Dalam karyanya, Kierkegaard membahas apa yang ia sebut sebagai “Cinta-Kristen”. Ia menyebut karyanya *Works of Love* sebagai “*Christian Deliberation*” (deliberasi Kristen). Oleh karena itu, ia tidak membicarakan tentang “cinta” itu sendiri secara konseptual, melainkan tentang tindakan cinta.²⁸ Dalam karyanya, Kierkegaard menunjukkan bagaimana tindakan Cinta-Kristen itu sendiri dan bagaimana seseorang menjadi otentik dengan mencintai. Ketika manusia berhadapan dengan Allah, ia berhadapan sebagai “individu singular”, bukan sebagai kelompok. Oleh karena itu, seseorang harus menunjukkan kediriannya sebagai individu singular dengan menjalankan perintah “kasihilah sesamamu manusia”. Melalui tindakan mencintai inilah kedirian seseorang sebagai individu singular terbentuk.²⁹

Dalam hal mencapai otentisitas dengan mencintai, Kierkegaard menunjukkan otentisitas Yesus Kristus dalam mencintai sebagai patokan. Ia menjadikan Yesus sebagai patokan karena cinta yang ditunjukkan Yesus berbeda dengan apa yang dipahami oleh manusia.³⁰ Sementara manusia selalu mencintai “objek yang pantas” dengan beragam syarat, Yesus Kristus mencintai dengan cinta yang sempurna, di mana Yesus mampu melihat “seseorang sebagaimana dia adanya” sebagai subjek yang pantas dicintai. Yesus memberikan contoh dalam melakukan ini ketika Ia dikhianati oleh Petrus. Meskipun Petrus mengkhianatinya, Yesus tetap menemukan Petrus sebagai seorang yang pantas untuk dicintai.³¹ Kierkegaard menjadikan Yesus sebagai patokan untuk mengartikulasikan apa yang ia maksud sebagai Cinta-Kristen.

Sebagai seorang filsuf eksistensial, Søren Kierkegaard banyak berbicara tentang “*the self*” atau diri manusia itu sendiri. Dalam bingkai pemikiran inilah Kierkegaard menulis *Works of Love*, salah satu karya yang membahas tahap religius sebagai puncak dari eksistensi manusia. Puncak eksistensi inilah yang juga menjadi inti dari spiritualitas (*core of spirituality*). Oleh karena itu, penulis pun tertarik untuk melihat dimensi spiritualitas dalam *Works of Love*. Dari sana, penulis kemudian akan menarik relevansi pemikiran Kierkegaard bagi kompleksitas agama di abad ke-21.

²⁸ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 114–15.

²⁹ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 150.

³⁰ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 162.

³¹ Yanny Yeski Mokerowu, *Makna Cinta*, 162.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan, pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana argumentasi Kierkegaard tentang otentisitas hidup Kristiani dalam *Works of Love*?
- 1.3.2. Bagaimana makna otentisitas hidup Kristiani menurut Kierkegaard dalam *Works of Love* ditanggapi dengan perspektif spiritualitas Kristen dalam konteks masa kini?

1.4. Judul

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, judul yang diangkat bagi penelitian ini adalah:

MENJADI OTENTIK DENGAN MENGIKUTI TELADAN CINTA KRISTUS

**Tinjauan Terhadap Makna Otentisitas Hidup Kristiani Menurut Søren Kierkegaard
dalam *Works of Love***

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dimensi spiritualitas dari karya Kierkegaard yang dikenal sebagai *founding-father* filsafat eksistensialisme. Selain dikenal sebagai seorang filsuf eksistensial, Søren Kierkegaard juga dikenal sebagai seorang pemikir Kristen (teolog). Oleh karena itu, karya-karya Kierkegaard pun dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu teologi. Dalam hal ini, penulis ingin melihat dimensi spiritualitas dari pemikiran Kierkegaard. Harapannya, dimensi spiritualitas dalam *Works of Love* tersebut dapat menjadi alternatif solusi dalam menjawab kompleksitas kehidupan beragama di Indonesia, khususnya pada abad ke-21 ini.

1.6. Batasan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis membatasinya pada buku *Works of Love* Edisi Pertama (Bagian I) karya Søren Kierkegaard yang diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong sebagai fokus penelitian. Penulis membatasi penelitian ini pada *Works of Love* Edisi I karena dalam Edisi I inilah Kierkegaard berbicara tentang otentisitas Yesus dalam mencintai sebagai patokan.

1.7. Metode Penelitian

Dalam buku *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, John Creswell menjelaskan tiga jenis pendekatan penelitian. Pertama, pendekatan kualitatif, yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna. Kedua, pendekatan kuantitatif, yaitu metode-metode untuk menguji teori tertentu berdasarkan hubungan antar-

variabel. Variabel-variabel ini diukur—biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian—sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.³² Ketiga, pendekatan campuran, merupakan metode penelitian yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan ketiga pendekatan penelitian yang dikemukakan Creswell, maka penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui tinjauan literatur, dengan analisis kritis terhadap pemikiran tokoh tertentu disertai refleksi dan relevansi.

Pertama, penulis akan menjabarkan beberapa pokok pemikiran Søren Kierkegaard sebagai pijakan untuk meninjau makna otentisitas hidup Kristiani menurut Søren Kierkegaard dalam *Works of Love*. Kemudian, penulis akan menjabarkan argumentasi Kierkegaard tentang otentisitas hidup Kristiani dari sumber pertama, yaitu buku *Works of Love*, dibantu dengan beberapa buku sumber kedua. Dari sana, penulis akan melihat dimensi spiritualitas dalam *Works of Love* dengan bantuan pemikiran beberapa tokoh. Kemudian penulis akan menarik relevansi pemikiran Kierkegaard bagi kompleksitas agama pada konteks masa kini.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi akan penulis kerjakan dalam susunan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bagian ini, penulis memaparkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Pokok-Pokok Pemikiran Søren Kierkegaard

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan biografi singkat Kierkegaard dan konteks kekristenan di Denmark yang menjadi titik berangkat pemikiran Kierkegaard, memaparkan pokok-pokok penting dalam pemikiran Kierkegaard, serta menjelaskan tiga tahap eksistensial menurut Kierkegaard.

Bab 3 Otentisitas Hidup Kristiani menurut Kierkegaard dalam *Works of Love*

Dalam bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa pikiran-pikiran kunci Kierkegaard dalam *Works of Love* tentang otentisitas hidup Kristiani dengan tindakan mencintai yang menjadikan Kristus sebagai patokan.

Bab 4 Menjadi Otentik dengan Mengikuti Teladan Cinta Kristus

³² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ed. oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, trans. oleh Fawaid Achmad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

Dalam bagian ini, penulis akan (a) melihat dimensi spiritualitas dalam *Works of Love* dengan menggunakan bantuan pemikiran beberapa tokoh, (b) menjabarkan pokok-pokok penting dari hasil diskursus tersebut, dan (c) menarik relevansi bagi kompleksitas agama di abad ke-21.

Bab 5 Kesimpulan

Dalam bagian ini, penulis menyimpulkan penelitian atas Kierkegaard dengan menjawab dua pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, serta memberikan beberapa saran bagi studi maupun penelitian tentang dimensi spiritualitas dalam pemikiran Kierkegaard selanjutnya.

©UKDW

Bab V

Penutup

5.1. Kesimpulan

Sebagai seorang filsuf eksistensial, pemikiran Kierkegaard secara umum menyentuh aspek-aspek diri (*self*) individu dan bermuara pada otentisitas. Dalam menjelaskan tentang otentisitas eksistensi manusia, Kierkegaard menekankan pentingnya relasi dengan Allah dan penghayatan iman seseorang. Baginya, otentisitas dicapai ketika seseorang memberanikan diri untuk “melompat” dan memberikan komitmen mutlak kepada Allah di masa depan, di saat masa depan itu sendiri penuh dengan ketidakpastian. Dalam komitmen inilah seseorang melibatkan hubungan personal dan pengalamannya bersama-sama dengan Allah dalam setiap tindakannya. *Works of Love* merupakan salah satu karya Kierkegaard yang berbicara tentang otentisitas, khususnya dalam konteks Kekristenan. Karya ini ditulis dengan gaya deliberatif, yaitu dengan memberikan beberapa pertimbangan dan tawaran tentang Cinta-Kristen dan cinta duniawi kepada para pembacanya tanpa memberikan suatu definisi final. Tujuannya adalah untuk memberikan kebebasan pada para pembacanya, agar dalam kebebasannya mereka dapat merenungkan baik-baik pertimbangan dan tawaran tersebut, sehingga pada akhirnya mampu mengambil sebuah keputusan. Dalam memberikan pertimbangan, Kierkegaard mengatakan bahwa Cinta-Kristen adalah cinta yang sangat berbeda dari cinta duniawi. Cinta ini bersifat kekal (*eternal*), universal, setara (*equal*), tak terbatas (*infinite*) serta mengandung penyangkalan dan pengorbanan diri. Ia mengatakan bahwa cinta seperti ini adalah cinta yang tidak dimengerti oleh dunia. Oleh karena itu, risiko dari memiliki cinta ini adalah diolok, dihina, dan ditertawakan oleh dunia. Namun cinta seperti inilah yang telah diteladankan oleh Kristus sampai Ia menderita dan mati di atas kayu salib. Dalam *Works of Love*, otentisitas hidup Kristiani akan tercapai ketika dalam kebebasannya—setelah merenungkan dalam-dalam segala pertimbangan yang diberikan—seseorang memilih Cinta-Kristen dan bukan cinta duniawi. Ini adalah sebuah “lompatan”, di mana seseorang berani menyerahkan seluruh hidup kepada Kristus dalam komitmen mutlak untuk meneladani cintanya di tengah semua risiko dan ketidakpastian yang akan diterimanya.

Karena ditulis dengan gaya deliberatif, argumen Kierkegaard tentang otentisitas hidup Kristiani dalam *Works of Love* memiliki muatan spiritual. Pertimbangan-pertimbangan yang diberikannya dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat reflektif, sebab tujuannya adalah untuk direnungkan secara baik-baik sampai pada akhirnya pembaca dapat memilih keputusan

untuk memberikan komitmen mutlak pada Yesus. Sebagai tulisan spiritual, penulis menanggapi karya ini dengan spiritualitas *Imitatio Christi* dari Thomas a Kempis. Bagi a Kempis, mengikut Kristus berarti bersedia mengalami penderitaan dan memanggul salib bersama-Nya, yaitu dengan menyangkal diri, menganggap diri tidak berarti di hadapan Allah, mengesampingkan segala kenikmatan dunia, dan melepaskan diri dari segala ikatan duniawi. Diterangi dengan pemikiran a Kempis, kita bisa melihat bahwa mengikut Kristus dalam *Works of Love* berarti mengikuti teladan cinta-Nya, dan dengan demikian bersedia “memanggul salib” dengan menanggung risiko dibenci, diolok, dan ditertawakan oleh dunia. Inilah muatan spiritualitas yang otentik dalam *Works of Love*. Di abad ke-21 ini, agama seringkali dilepaskan dari beberapa hal yang sebenarnya menjadi intinya, seperti empati, perdamaian, dan moralitas, mengakibatkan agama menjadi sebuah formalisme belaka tanpa disertai dengan perilaku yang mencerminkan ajaran dari agama tersebut. Dalam konteks inilah spiritualitas cinta Kierkegaard dapat dihayati oleh setiap orang Kristen, sehingga “menjadi Kristen” tidak hanya dipahami sebagai upaya formalitas yang melibatkan pembaptisan dan pengakuan percaya belaka, tetapi menjalani otentisitas hidup Kristiani seperti yang dijabarkan Kierkegaard.

5.2. Proyeksi Penelitian Selanjutnya

Selain dikenal sebagai filsuf, Søren Kierkegaard juga dikenal sebagai pemikir Kristen. Karya-karya filsafatnya mengandung unsur religius Kristiani. Oleh karena itu, sebenarnya karya-karya filsafatnya bisa dilihat sebagai karya yang memiliki muatan spiritualitas Kristen. Meskipun demikian, meneliti dimensi spiritualitas dari sebuah karya filsafat juga memiliki tantangan tersendiri. Untuk itu, penulis memiliki beberapa saran bagi penelitian selanjutnya tentang dimensi spiritualitas dari karya Kierkegaard.

1. Untuk dapat mendialogkan antara filsafat—khususnya aliran eksistensialisme yang berbasis pada religiusitas—dengan spiritualitas, kita perlu mempelajari spiritualitas secara filosofis. Spiritualitas seringkali berpusat pada praktik spiritual atau langsung masuk pada tokoh-tokoh tertentu. Namun sebelum berangkat ke sana, kita perlu mempelajari spiritualitas secara filosofis, seperti; apa itu spiritualitas, apa perbedaan spiritualitas dengan agama, bagaimana seseorang menggapai spiritualitas, serta seperti apa itu orang spiritual. Pemahaman spiritualitas secara filosofis tersebut akan memudahkan kita untuk melihat beberapa hal yang beresonansi dengan filsafat eksistensialisme, sehingga akan memudahkan kita untuk menganalisis dimensi spiritualitas dalam karya filsafat Kierkegaard.
2. Untuk dapat mempermudah analisis, kita perlu memilih karya filsafat dan lensa spiritualitas yang cocok satu sama lain. Sebaiknya memilih karya Kierkegaard yang

ia dedikasikan untuk membenahi keadaan Kekristenan di Denmark, sebab karya-karya itulah yang cukup banyak mengandung unsur religius Kristiani. Dalam memilih karya Kierkegaard, sangat baik jika kita melakukan riset tentang penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga kita bisa melihat garis besar pemikiran Kierkegaard dalam karya tersebut. Setelah memilih salah satu karya, kita dapat memilih spiritualitas mana yang sekiranya cocok untuk digunakan sebagai alat untuk menganalisis. Dalam penelitian ini misalnya, penulis memilih spiritualitas *Imitatio Christi* dari Thomas a Kempis untuk mengulik dimensi spiritualitas dalam *Works of Love*.

Terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk meneliti lebih lanjut pemikiran-pemikiran Søren Kierkegaard dalam karya-karyanya. Salah satu hal penting yang belum sempat dibahas dalam penelitian ini adalah relevansi pemikiran Kierkegaard mengenai *proper self-love* terhadap citra diri (*self-image*) seseorang dan kaitannya dengan konteks saat ini. Penulis berharap penelitian-penelitian selanjutnya dapat membahas lebih lanjut terkait topik tersebut, sehingga memperkaya wawasan tentang pemikiran Kierkegaard dalam *Works of Love* di tengah konteks kehidupan abad ke-21 ini.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Arbaugh, George E., dan George B. Arbaugh. *Kierkegaard's Authorship: A Guide to the Writings of Kierkegaard*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1968.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Evans, C. Stephen. "Faith as the Telos of Morality." Dalam *Kierkegaard on faith and the self: collected essays*. Provost series. Waco, Tex: Baylor University Press, 2006.
- Garot, Eugenita. *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Søren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: PT Enka Parahyangan, 2002.
- Idleman, Kyle. *Bukan Seorang Penggemar: Menjadi Seorang Pengikut Kristus yang Berkomitmen dengan Sepenuhnya*. Disunting oleh Milhan K. Santoso dan Bayu Pandu Purwadianto. Diterjemahkan oleh Selviya H. Mannuputty. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017.
- John W. Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Disunting oleh Saifuddin Zuhri Qudsy. Diterjemahkan oleh Fawaid Achmad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kempis, Thomas a. *Mengikuti Jejak Kristus: Tulisan Suci dan Inspirasional dari Thomas a Kempis*. Diterjemahkan oleh J. O. H. Padmasepoetra. Jakarta: Obor, 1977.
- Kempis, Thomas a. *The Imitation of Christ: A Spiritual Commentary and Reader's Guide*. Disunting oleh Dennis Billy. South Bend: Ave Maria Press, 2005.
- Kierkegaard, Søren. *Concluding Unscientific Postscript*. Diterjemahkan oleh Howard V Hong dan Edna H Hong. New Jersey: Princeton University Press, 1941.
- . *Either/Or Part II*. Diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Kierkegaard's Writings 3–4. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1992.
- . *The Diary of Soren Kierkegaard*. Disunting oleh Peter Rohde. New York: Kensington Publishing Corp, 1988.
- . *The point of view*. Diterjemahkan oleh Howard V Hong dan Edna H Hong. New Jersey: Princeton University Press, 2009.

- . *Works of love*. Diterjemahkan oleh Howard V Hong dan Edna H Hong. New Jersey: Princeton University Press, 2009.
- Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Mulholland, M. Robert, dan R. Ruth Barton. *Invitation to a journey: a road map for spiritual formation*. Revised and Expanded. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2016.
- Pettit, Paul, ed. *Foundations of spiritual formation: a community approach to becoming like Christ*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2008.
- Stassen, Glen H., dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Kristus dalam Konteks Masa Kini*. Disunting oleh Irwan Tjulianto. Diterjemahkan oleh Peter Suwadi Wong. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.
- Suparno, Paul. *Discernment: Panduan Mengambil Keputusan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Wattimena, Reza A. A. *Untuk Semua yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Sumber Jurnal

- Armawi, Armaidly. “Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard.” *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (April 2011): 21–29. <https://doi.org/10.22146/jf.4738>.
- Green, Deidre Nicole. “Works of Love in a World of Violence: Kierkegaard, Feminism, and the Limits of Self-Sacrifice.” *Hypatia* 28, no. 3 (2013): 568–84. <https://doi.org/10.1111/hypa.12009>.
- Welz, Claudia. “Love as Gift and Self-Sacrifice.” *Neue Zeitschrift Für Systematische Theologie Und Religionsphilosophie* 50, no. 3–4 (1 Desember 2008): 238–66. <https://doi.org/10.1515/NZST.2008.018>.
- Zelyck, Lorne. “An Evaluation of Thomas a Kempis’ The Imitation of Christ.” *Journal of the Grace Evangelical Society*, 2005.

Sumber Rujukan Internet

- Ahnaf, M. Iqbal. "Membaca Survei LSI: Antara Korupsi, Religiositas, Dan Intoleransi." CRCS UGM, 10 April 2018. <https://crs.ugm.ac.id/membaca-survei-lsi-antara-korupsi-religiositas-dan-intoleransi/>.
- BBC News Indonesia. "Gelar ritual massal keagamaan dan pawai politik, India dilanda 'tsunami Covid' - 230.000 kasus dalam sehari," 18 April 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56791365>.
- BBC News Indonesia. "Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak.'" Mei 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>.
- Deutsche Welle. "Festival Keagamaan di India Picu Peningkatan Kasus Infeksi COVID-19," April 2021. <https://www.dw.com/id/festival-keagamaan-di-india-picu-peningkatan-kasus-covid-19/a-57222987>.
- J. A., Denny. "Mengapa Top 10 Negara Paling Bahagia, Mayoritas Warga Tak Lagi Menganggap Agama Penting?" GEOTIMES, 7 Januari 2021. <https://geotimes.co.id/kolom/mengapa-top-10-negara-paling-bahagia-mayoritas-warga-tak-lagi-menganggap-agama-penting/>.
- Merriam-Webster. "Definition of Deliberation." Diakses 10 Mei 2021. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/deliberation>.
- Rumadi. "Taat Beribadah, tapi Banyak Korupsi," 12 Juni 2017. <https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/13-taat-beribadah-tapi-banyak-korupsi>.